BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu kelemahan dari masyarakat Indonesia adalah minimnya budaya disiplin, sesuai dengan realita yang dilihat di Negara ini banyak sekali kasus seseorang yang tidak disiplin, misalnya tidak berdisiplin terhadap waktu. Banyak pegawai kantor yang datang terlambat dalam bekerja, dan banyak sekali mahasiswa yang saat ada mata kuliah datangnya terlambat. Padahal disiplin itu merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Berbagai macam kegiatan seseorang bahkan pekerjaan seseorang harus mengedepankan kedisiplinan. Walaupun disiplin itu sangat berat dilaksanakan, akan tetapi sebisa mungkin seseorang itu harus disiplin. Kedisiplinan dapat diartikan sebagai sikap mental untuk mau mentaati peraturan dan mau bertindak sesuai dengan peraturan tersebut, serta tindakannya dilaksanakan atas dasar kesadaran diri sendiri atau sukarela, maksudnya tidak berat untuk melakukannya. Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini agar kelak dapat menjadi sebuah kebiasaan.

Kedisiplinan selalu menjadi hal yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, baik itu disiplin dalam keluarga, masyarakat, sekolah mupun pondok pesantren. kedisiplinan dalam suatu lembaga, entah itu sekolah, pondok pesantren maupun di kantor sangat diperlukan karena disiplin sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Seperti yang telah dijelaskan,

bahwasanya disiplin tidak hanya ditemukan di sekolah atau lembaga lain yang memberlakukan disiplin saja, akan tetapi disiplin itu pertama kali dilaksanakan adalah di rumah, dengan peranan orang tua dalam mendidik kedisiplinan, sebab disiplin akan menjadi tanggung jawab orang tua.

Moch. Sochib berpendapat, "Pribadi yang memiliki dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral".[1] Orang yang mempunyai sikap disiplin maka dia mempunyai keteraturan dalam kehidupannya. Dia akan mengetahui mana yang sebaiknya dikerjakan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan.

Disiplin merupakan cara untuk melatih jiwa dan memperkuat badan serta mengembangkan pengendalian diri sendiri.[2] sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri diri seseorang terhadap bentuk bentuk peraturan.

Dalam buku Suharsimi Arikunto disiplin adalah : kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya, itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu kemudian berkembang menjadi disiplin orang yang mengikuti peraturan masih didasarkan pada rasa takut karena ada orang lain atau juga karena didasarkan oleh kepentingan ptibadi yang lain belum dapat dikatakan sampai taraf disiplin[3]

Menurut pendapat para ahli, yaitu Thomas Gordon bahwa " Disiplin (peraturan) ini dilakukan karena semua orang tua dan guru mengakui akan

---

[1] Moch. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1998), hal. 2.

[2] Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Putra, 1996), hal 35

[3] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal 144

pentingnya bahwa didalam tubuh kembangnya anak membutuhkan batasan - batasan tertentu[4]. Menurut penulis batasan tersebut yang nantinya akan membawa seseorang (anak) kepada kedisiplinan dalam sesuatu, dengan batasan tersebut seseorang dididik untuk meninggalkan apa apa yang dilarang oleh orang tua, guru maupun lembaga yang menaunginya.

Adapun tujuan disiplin adalah untuk membentuk karakter seseorang, disiplin juga merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang berfungsi untuk membentuk seseorang agar memiliki akhlak yang terpuji. Elizabeth B. Hurloch mengatakan disiplin adalah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam didiplin diri dari pengendalian diri[5]

Dalam hal mendisiplinkan anak ketika di rumah, orang tua mempunyai peranan yang penting dalam hal ini. Orang tua harus berupaya untuk mendisiplinkan diri anak yang berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain serta lingkungannya. A. Tafsir berpendapat, "Dalam mendidik anak orang tua memberikan arahan dan bimbingan secara kontinue dan konsisten. Karena dengan pendidikan yang dilakukan dengan kontinue dan konsisten diharapkan anak dapat terlatih dan terbiasa sehingga anak akan menjadi disiplin".[6] Tujuan ditanamkannya disiplin sejak dini tidak lain agar kelak menjadi suatu kebiasaan sehingga mempunyai keteraturan hidup. Secara umum kedisiplinan itu mutlak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-

---

[4] Thomas gordon, mengajar anak berdisiplin diri, dirumah dan di sekolah, (jakarta: pt. Gramedia pustaka utama, 1996), hal. 10.

[5] Elizabeth, *perkembangan Anak 2*, hal. 87.

[6] A. Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 24.

hari, selain itu Islam pun juga menganjurkan untuk berlaku disiplin kepada umatnya.

Sejalan dengan kedisiplinan, Islam menganjurkan pemeluknya untuk berlaku disiplin, yakni taat terhadap peraturan maupun ketentuan Allah SWT. Disiplin dalam hal ini bukan hanya patuh terhadap aturan tapi juga patuh atau disiplin terhadap waktu. Penulis mengambil contoh yakni puasa, di dalam puasa seseorang dituntut untuk tepat waktu dalam melaksanakan makan sahur, jika makan sahur tidak sesuai waktunya maka puasa tersebut dianggap tidak sah. Dalam hal shalat juga demikian, jika pada saat melaksanakan shalat melanggar apa yang diperintahkan, seperti makan dan minum maka shalat tersebut dianggap tidak sah. Dari kedua kegiatan tersebut sudah terlihat jika dalam Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berlaku disiplin. Kegiatan tersebut termasuk sebagian kecil, masih banyak kegiatan atau aktivitas keagamaan lain yang menganjurkan seseorang untuk berdisiplin.

Demi memperkuat bahwa Islam mengajarkan atau menganjurkan pemeluknya untuk berdisiplin, maka penulis mengutip salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut yakni pada surat Huud ayat 112:

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١١٢

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.[7]

[7]Alquran dan terjemahannya,(Jakarta: Depag RI, 2007), hal 38

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya. Selain itu seseorang dianjurkan untuk melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit.

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa kedisiplinan itu sangat penting terhadap perkembangan kepribadian anak dan masyarakat sekitarnya. Dalam mendisiplikan anak tidak harus menekankan kekerasan atau hukuman yang bersifat fisik, namun dapat juga dengan penyadaran melalui ibadah amaliah dan hukuman yang bersifat mendidik / tarbawi.

Berkaitan dengan pondok pesantren, pada hakikatnya pendidikan Islam di indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya islam ke indonesia dengan damai berbeda dengan daerah daerah lain, kedatangan islam dilalui lewat peperangan, seperti Mesir, Irak, parsi dan beberapa daerah lainnya. Peranan para pedagang dan mubaligh sangat besar sekali andilnya dalam proses islamisasi itu adalah pendidikan.[8]

Pelaksanaan pendidikan indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam praktiknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya segi material dan moril, namun telah ikut pula serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan

[8] Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 3.

munculnya berbagai lembaga pendidikan atau perguruan tinggi swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing masing mempunyai tujuan sendiri yang selaras dengan tujuan tersebut. Salah satu dari lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bergerak di luar sekolah, pondok Pesantren telah terbukti ikut andil dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dari segi materil maupun spiritual. Pendidikan pesantren yang dikelola oleh kyai ini berjuang dengan segala aktivitasnya tanpa mengharap pamrih materi kecuali mengharap ridho Allah SWT.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pondok pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika serta moralitas masyarakat.[9] Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pondok pesantren antara lain: (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama, (2) dakwah menyebarkan agama Islam dan (3) benteng pertahanan umat.

Di dalam pondok pesantren, kedisiplinan santri merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan pesantren. Menanamkan kedisiplinan kepada para peserta didik (santri) bukanlah suatu hal yang mudah. Kesemuanya diperlukan motivasi dan juga dukungan dari setiap materi pelajaran yang berhubungan dengan kedisiplinan santri.

---

[9] A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009), hal. 78.

Salah satu misi dari berdirinya pondok pesantren adalah menanamkan kedisiplinan sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan pondok pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun pada awalnya harus melalui paksaan. Sehingga upaya untuk menciptakan anak yang sholih, seorang pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak didik (santri) adalah adanya seorang figur yang dapat memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, figur yang dimaksud yakni para Kyai dan para ustadz yang mengabdi di pondok tersebut.

Berkaitan dengan berbagai fenomena tentang kedisiplinan, penulis menemukan suatu lembaga pendidikan non formal yang menekankan kepada anak didiknya tentang pentingnya kedisiplinan, lembaga tersebut adalah pondok pesantren miftahul ulum, Bandung, kabupaten Tulungagung. Pondok pesantren Miftahul Ulum ini adalah salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan para santrinya, Termasuk dalam aktivitas keagamaanya, para santri dituntut untuk berdisiplin.

Pondok pesantren Miftahul Ulum dalam masalah aktivitas keagamaan sangat ditekankan, seperti halnya shalat berjamaah,sholat dhuha,dan pengajian kitab kuning. Meskipun dalam aktivitas sudah lumayan baik, tetapi pemikiran kedisiplinan itu muncul bukan karena pentingnya melaksanakan kagiatan kegiatan keagamaan melainkan karena takut apabila dihukum. Sebagaimana dalam upaya untuk meningkatkan kedisiplinan para santri, upaya yang dilakukan oleh para ustadz dengan memberikan ta’zir (hukuman)

kepada para santri yang melanggar tata tertib di pondok pesantren. Di antara dari ta'zir yang yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh para santri. Di antara ta'zir – ta'zir yang diberikan mengandung nilai yang mendidik para santri terutama dalam hal kebersihan lingkungan pondok. Menurut penulis jika santri dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dilakukan secara tertib, maka hal tersebut akan menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam diri santri. dalam hal ini, ustadz mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

Dari fenomena tersebut, maka peneliti mengambil judul tentang "**Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri melalui Aktivitas Keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bandung**" dengan tujuan untuk meneliti bagaimana upaya-upaya ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan santri-santrinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian, maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian seperti di bawah ini:

1. Bagaimana upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam sholat jamaah di pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam Sholat dhuha di pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung, Tulungagung ?

3. Bagaimana upaya ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam pengajian kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum , Bandung, Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam sholat jamaah di pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung, Tulungagung ?
2. Untuk mengetahui upaya ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam sholat dhuha di pondok pesantren Miftahul Ulum Bandung, Tulungagung ?
3. Untuk mengetahui upaya ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam pengajian kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum , Bandung, Tulungagung ?.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian pada skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian ilmu pengetahuan yang tetap di pondok pesantren dalam hal mendisiplinkan santri terutama melalui kegiatan keagamaan.

b. Untuk menambah referensi, khususnya bagi seluruh elemen masyarakat baik pelajar maupun non pelajar yang membaca penulisan skripsi ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi sebuah pengalaman sekaligus sebagai referensi untuk mengetahui cara meningkatkan kedisiplinan santri melalui kegiatan keagamaan, yang kelak akan dapat diaplikasikan di suatu lembaga tertentu untuk peningkatan kedisiplinannya.

b. Bagi lembaga pondok pesantren miftahul ulum

Agar lembaga dapat mengetahui cara peningkatan kedisiplinan, terlebih peningkatan kedisiplinan melalui kegiatan keagamaan.

c. Bagi santri pondok pesantren miftahul ulum

Dapat menambah pengetahuan santri dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan diri (*self discipline*).

d. Bagi ustadz pondok pesantren miftahul ulum

Melalui penelitian ini ustadz dapat mengetahui kadar intensitas santri dalam melaksanakan sholat berjamaah maupun kedisiplinan santri melalui aktivitas keagamaan. Selain itu dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada ustads untuk dapat meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan.seperti halnya melaksanakan sholat berjamaah, sholat dhuha dan pengajian kitab kuning.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda dan tidak mengalami kekaburan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul:

1. Penegasan Konseptual

a. Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.[10]

Santri adalah mereka yang sedang mengikuti progam pendidikan pada suatu lembaga diniyah atau jenjang pendidikan tertentu.[11]

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan santri dalam lingkungan pesantren sangat penting.

---

[10]Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 41.

[11]Burhanudin, dkk, *manajemen pendidikan* (Malang : PT Rineka Cipta, 2003) hal 52

b. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.[12]

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional, yang dimaksud dengan "Upaya Ustadz untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri dalam Aktivitas Keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bandung" adalah suatu usaha yang dilakukan oleh ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan kepada santrinya, baik disiplin terhadap diri sendiri maupun disiplin kepada lingkungannya, peningkatan kedisiplinan ini dilakukan dalam aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, sholat duha, pengajian kitab dan lain sebagainya yang diteliti melalui paradigma penelitian kualitatif dengan metode wawancara-mendalam terhadap orang-orang kunci dan metode observasi-partisipan terhadap peristiwa dan dokumen terkait yang menghasilkan data tertulis terdapat dalam ringkasan data yang kemudian dianalisis dengan metode deskriptif

[12] Jalaluddin, pengantar ilmu jiwa agama, (jakarta: kalam mulia, 1993), hal. 56.

F. Sistematika Penulisan skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi enam bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari: Diskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari: Deskripsi Data, Temuan Penelitian, Analisis Data.

Bab V Pembahasan tentang uraian paparan data yang disajikan dengan topik pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data

Bab VI Penutup terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.